

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia termasuk kedalam 3 besar negara yang memiliki keragaman flora dan fauna bersama dengan Brazil di Amerika Selatan serta Zaire di Afrika. Keragaman tersebut berkaitan dengan kondisi iklim dan kondisi fisik wilayah, suhu dan curah hujan yang besar, membuat tumbuhnya beragam jenis tumbuhan. Hal itu terjadi disebabkan karena tumbuhan memerlukan air serta suhu yang sesuai. Makin banyak air yang tersedia, maka makin banyak pula tumbuhan yang dapat tumbuh dan karena itu makin banyak pula hewan yang dapat hidup di daerah tersebut.

Keberadaan flora dan fauna sejak jaman dahulu telah dimanfaatkan oleh manusia sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan makanan, tempat tinggal bahkan untuk kesenangan belaka. Hingga sekarang kebiasaan ini masih terus berlangsung, apa lagi kini pertumbuhan manusia semakin banyak yang kemudian menyebabkan kerusakan terus bertambah yang berakibat pada berkurangnya jumlah flora dan fauna yang ada. Mirisnya, hal ini yang membuat perburuan satwa liar yang ada di hutan pada saat ini semakin merajalela, dan membuat jumlah populasi satwa yang ada di hutan liar kini semakin berkurang. Dikhawatirkan akan terjadi kepunahan akibat dari perburuan liar tersebut. Bahkan beberapa hewan diantaranya sudah banyak berstatus hewan yang dilindungi oleh badan pegiat alam internasional dan pemerintah karena jumlahnya yang semakin sedikit karena terus diburu.

Salah satu jenis satwa yang sering menjadi target pemburu liar adalah hewan primata. Karena, sangat menguntungkan untuk diperjual belikan secara ilegal guna dijadikan hewan peliharaan rumah dan berbagai macam alasan lainnya. Tercatat ada sekitar 250 jenis spesies primata yang ada di bumi dan 58 jenis diantaranya berada di Indonesia. Lebih dari 60% jumlah primata di Indonesia merupakan satwa endemik Indonesia atau dengan kata lain hanya dapat ditemukan di Indonesia (sumber: Buku "Pariwisata Primata Indonesia", P : vi, 2016). Sebagian besar hewan primata berstatus dilindungi oleh badan satwa internasional dan ada 4 jenis primata endemik Indonesia yang memiliki 'kehormatan' dengan menyandang status dilindungi yakni diantaranya Orang Utan, Kukang, tarsius, dan monyet ekor babi. Kepunahan pada satwa – satwa liar di hutan akibat perburuan dan kerusakan hutan akan membuat terganggunya ekosistem makhluk hidup, yang juga berdampak pada kelangsungan hidup manusia di bumi. Arti dari ekosistem seperti dalam buku (*Ekosistem buku pengayaan biologi ; 1*) adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara makhluk hidup dengan lingkungan disekitarnya dan membentuk suatu sistem disebut dengan ekosistem.

Tarsius merupakan hewan primata sejenis monyet terkecil yang ada di bumi. Saat ini, tarsius menjadi salah satu satwa yang dilindungi. Berdasarkan Peraturan Perlindungan Binatang Liar Tahun 1991 dan Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999. Satwa ini termasuk Appendiks II dalam *Convention on International Trade in Endangered Species* (CITES 2003) dan termasuk vulnerable dalam Red List yang dikeluarkan oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN 2011). Populasi yang mulai berkurang setiap tahunnya, akibat dari kerusakan lingkungan serta perburuan oleh manusia

terhadap tarsius, menjadi alasan mengapa hewan ini termasuk hewan yang dilindungi. Penyebaran hewan ini berada di sebagian wilayah asia tenggara, yakni berada pada wilayah Filipina dan sebagian wilayah Indonesia. Masing – masing wilayah memiliki jenis tarsius yang berbeda – beda. Di filipina, jenis tarsius yang bermukim disana diantaranya Tarsius Syrictha dan tarsius bancanus. Sedangkan untuk di wilayah Indonesia tersebar di beberapa daerah, yaitu Sulawesi (*tarsius tarsier*, *tarsius fuscus*, *tarsius pumilus*, dan lain - lain), Kalimantan dan Sumatera (*chepalopacus bancanus bancanus* dan *chepalopacus bancanus borneanus*) dan Kepulauan Belitung (Tarsius Bancanus Saltator).

Tarsius adalah primata dari Genus Tarsius yang merupakan salah satu hewan primata terkecil didunia. Hewan primata ini merupakan satu – satunya primata yang menurut catatan fosilnya hanya memiliki sedikit perubahan sejak 45 juta tahun yang lalu sampai saat ini, kecuali perubahan pada ukuran tubuhnya. Jika diperhatikan bentuk dan rupa hewan primata memiliki kemiripan gabungan antara monyet dan burung hantu. Ukuran tarsius pada umumnya memiliki panjang hanya sekitar 10 – 15 cm dan berat sekitar 80 gram. Hewan ini untuk dapat berpindah dari tempat sebelumnya ke tempat yang lain dengan cara melompat – lompat, primata kecil ini mampu melompat sejauh 3 meter atau sekitar 10 kaki.

Karena populasi tarsius yang terus berkurang tiap tahunnya, dibuatlah penangkaran – penangkaran untuk mencegah agar populasi mereka tidak terus menyusut. Di Indonesia sendiri sudah ada beberapa penangkaran yang tersebar di daerah yang memiliki jumlah populasi tarsius yang cukup banyak, salah satunya adalah penangkaran yang berada di wilayah Pulau Belitung, tepatnya di daerah wisata terpadu Batu Mentas, Kaki gunung Tajam, Kec. Badau, Kab. Belitung.

Penangkaran yang berada di Belitung ini terletak di dalam hutan dan juga di Jadikan sebagai destinasi wisata alam dan edukasi bagi masyarakat Belitung dan umumnya bagi para wisatawan luar daerah dan luar negeri. Selain dapat melihat lebih dekat dengan hewan ini, kita pun dapat bertanya – tanya langsung mengenai hewan ini kepada para perawat penangkaran hewan ini.

Kondisi *Tarsius* atau yang disebut pelilean oleh penduduk sekitar kini populasi mereka hanya kurang dari 1000 ekor saja. Menurut IUCN *Tarsius bancanus bancanus* masuk dalam nominasi hidup dengan resiko rendah (2008). Apalagi perambahan dan penebangan hutan kian marak, bisa dipastikan habitat *Tarsius* di pulau Bangka dan Belitung semakin sempit dan tentunya akan berdampak pada jumlah hewan endemik ini. Sehingga pada tahun 2011 , secara umum, Mentilin atau *Horsfield's Tarsier* dikategorikan dalam status konservasi vulnerable oleh IUCN redlist. Namun jika berdasarkan masing-masing subspecies *Tarsius bancanus natunensis* dikategorikan *Critically Endangered* atau dalam keadaan kritis), Mentilin atau *Tarsius bancanus bancanus* dan *Tarsius bancanus saltator* dikategorikan sebagai *Endangered* (atau terancam kepunahan). Sedangkan *Tarsius bancanus borneanus* dikategorikan *Vulnerable* (atau rentan akan kepunahan).

Perusakan hutan dengan cara pembalakan dan pembakaran hutan yang bertujuan untuk membuka lahan seluas – luasnya lalu kemudian dijadikan lahan perkebunan sawit lokasi penambangan timah (masyarakat setempat menyebut kulong timah) akan merusak habitat asli dari makanannya sehingga *Tarsius* kehilangan sumber pangan utamanya yaitu serangga dan burung-burung kecil. Namun permasalahannya ini juga menyangkut terhadap perekonomian dan mata pencaharian masyarakat di Belitung, mengapa demikian? Menjadi penambang

timah dan bekerja di perkebunan sawit merupakan profesi sebagian besar masyarakat Belitung selain nelayan dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Oleh karenanya mereka sangat menggantungkan ekonomi kehidupan mereka kepada timah & sawit. Ini yang menyebabkan mengapa pulau Belitung jika dilihat dari udara terlihat dominan berwarna putih bekas lokasi penambangan dan banyak tanaman berbaris rapih yang merupakan perkebunan sawit. Hal ini tentu sangat bertolak belakang jika kita melihat apa yang menjadi penyebab tarsius mengalami ancaman kepunahan yang ditulis sebelumnya. Permasalahan ini menjadi dilema tersendiri antara ingin menyelamatkan Tarsius yang terancam punah atau menyelamatkan kesejahteraan masyarakat Belitung.

Sebetulnya tidak sepenuhnya kesalahan ini disebabkan oleh masyarakat Belitung yang terus membuka lahan. Sudah ada beberapa beberapa solusi yang di cetus oleh aktifis lingkungan Belitung untuk bagaimana menyelamatkan tarsius dari ancaman kepunahan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Belitung. Namun sayangnya sosialisasi edukasi dan informasi yang kurang baik mengenai *win – win solution* kepada masyarakat justru membuat hal ini menjadi sia - sia dan kurang di terima oleh masyarakat karena mereka kurang mengerti. Sungguh memprihatinkan jika hewan yang di jadikan maskot sebuah Provinsi saja kini menyandang staus *endangered* (dalam bahaya).

1.2. Batasan Masalah

Dari apa yang telah diuraikan sebelumnya pada latar belakang dan penegasan makna judul, maka penulis harus membuat batasan masalah agar penulis tidak melenceng atau keluar jalur dan menyentuh aspek – aspek luas

dari relevansi dalam membuat laporan tugas akhir ini dan juga batasan masalah akan memudahkan penulis untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menyusun laporan ini. Oleh karena itu, dalam laporan ini penulis memfokuskan laporan pada Perancangan Kampanye Non Komersil Pelestarian Habitat Hewan Primata Tarsius di Pulau Belitung.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dideskripsikan dalam latar belakang sebelumnya, maka dari itu rumusan masalah mengenai perancangan kampanye sosial ini adalah bagaimana merancang kampanye sosial pelestarian habitat hewan primata tarsius di Pulau Belitung, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan diterima oleh masyarakat Belitung?

1.4. Maksud dan Tujuan Perancangan

Dalam melaksanakan tugas akhir perancangan kampanye non komersil pelestarian habitat hewan primata tarsius di Pulau Belitung tentu penulis memiliki maksud dan tujuan dari dibuatnya laporan tugas akhir ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan dalam pelestarian habitat tarsius.
2. Untuk mengetahui cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan habitat tarsius.
3. Untuk mengetahui proses perancangan kampanye non komersil yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, *awareness* dengan media yang menarik dan lebih komunikatif.

1.5. Metode Pengumpulan Data

Cara yang dilakukan dalam pengumpulan data oleh penulis guna membantu proses perancangan tugas akhir ini adalah:

a. Data Lapangan

- Observasi

Penulis mengumpulkan data dengan cara mengamati ketika penulis pernah berkunjung ke lokasi tersebut dan mengumpulkan data – data yang berupa dokumentasi kamera foto.

- Wawancara

Penulis akan mewawancarai pemelihara dari penangkaran tarsius tersebut guna mendapatkan info yang akurat mengenai penangkaran tersebut dan data yang didapat akan membantu ketika dalam membuat perancangan desain.

- Angket

Untuk memudahkan proses perancangan kampanye non komersil ini, dibutuhkan semaksimal mungkin data yang akurat agar hasil karya yang nantinya dapat mudah diterima oleh masyarakat. Selain dari itu, penulis dapat mengukur kurang lebih, kebutuhan yang diinginkan dan sebagainya. Responden yang penulis untuk berpartisipasi dalam angket ini penulis pilih dari beberapa kalangan dan golongan sosial diantaranya:

- Beberapa penduduk yang bermukim di wilayah sekitar lokasi dari habitat Tarsius.
- Wisatawan atau pengunjung dari Taman Wisata Batu Mentas

b. Data Kajian Literatur

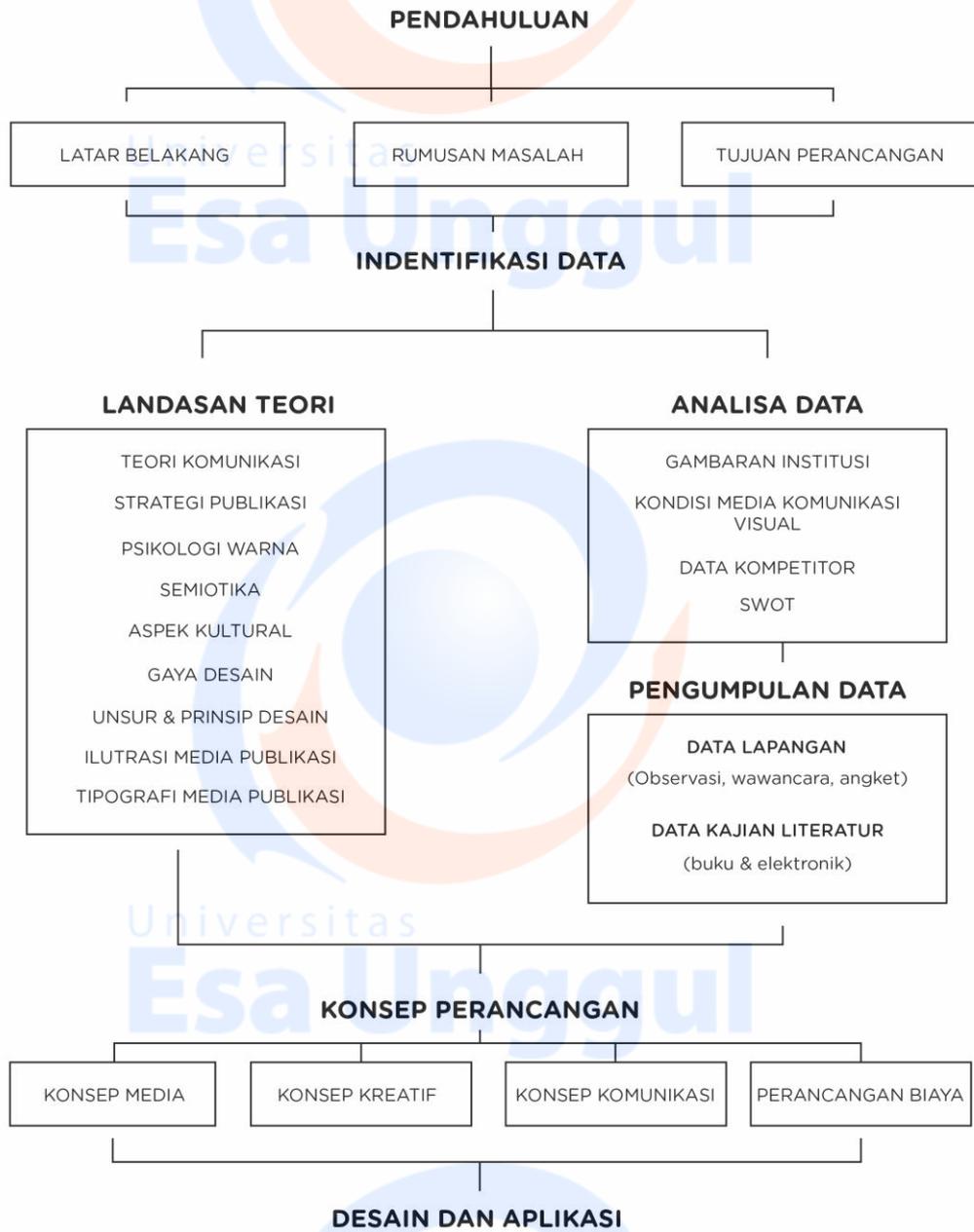
- Buku

Penulis menggunakan sumber dari berbagai buku – buku yang berkenaan dengan perancangan kampanye pelestarian habitat tarsius. Dan buku juga penulis gunakan sebagai bahan materi pada pesan yang disampaikan dalam media – media yang mendukung berjalannya kampanye ini.

- Data Elektronik (Internet)

Penulis akan menggunakan sumber – sumber dari website yang mempunyai info mengenai Tarsius dan penangkaran untuk di jadikan data perancangan, namun penulis tetap memperhatikan kebenaran dan fakta dari tulisan yang ada di website agar tidak terjadi kekeliruan dalam proses pembuatan rancangan.

1.6. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1,
Bagan kerangka pemikiran

1.6.1. Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penulisan laporan perancangan kepunahan hewan primata tarsius di pulau belitung, adalah:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan tulisan yang berisi

- latar belakang dari masalah objek yang penulis teliti lalu batasan masalah dari masalah yang dipilih, berguna sebagai panduan penulis agar tidak pemabahasan nya tidak melenceng dari permasalahan awal.
- rumusan masalah, yang berguna mempersempit masalah yang kemudian dijadikan poin – poin pertanyaan atas masalah yang dipilih serta memudahkan dalam pengarahannya pengumpulan data yang dibutuhkan saat proses perancangan.
- maksud dan tujuan perancangan untuk memberikan penegasan maksud dan tujuan dari perancangan tersebut.
- Metode pengumpulan data, merupakan teknik dan cara penulis dalam mengumpulkan data – data yang diperlukan untuk membantu memudahkan penulis dalam proses perancangan karya.
- Kerangka pemikiran, yakni sistematika penulisan dalam laporan ini.
- Skematika Perancangan, yakni bagan – bagan yang

b. BAB II LANDASAN TEORI dan ANALISA DATA

Bab ini merupakan tulisan yang meliputi teori – teori mengenai teori komunikasi, strategi publikasi, psikologi warna, semiotika, aspek kultural, gaya desain, unsur desain, ilustrasi dan tipografi. Serta meliputi juga

analisis data yang mengenai gambaran institusi, kondisi media komunikasi visual, data kompetitor dan SWOT.

**c. BAB III KONSEP PERANCANGAN KAMPANYE NON KOMERSIL
KEPUNAHAN HEWAN PRIMATA TARSIVUS DI PULAU BELITUNG**

Bab ini meliputi tulisan yang berisi penjelasan dan data dari konsep media, konsep kreatif, konsep komunikasi dan perencanaan biaya.

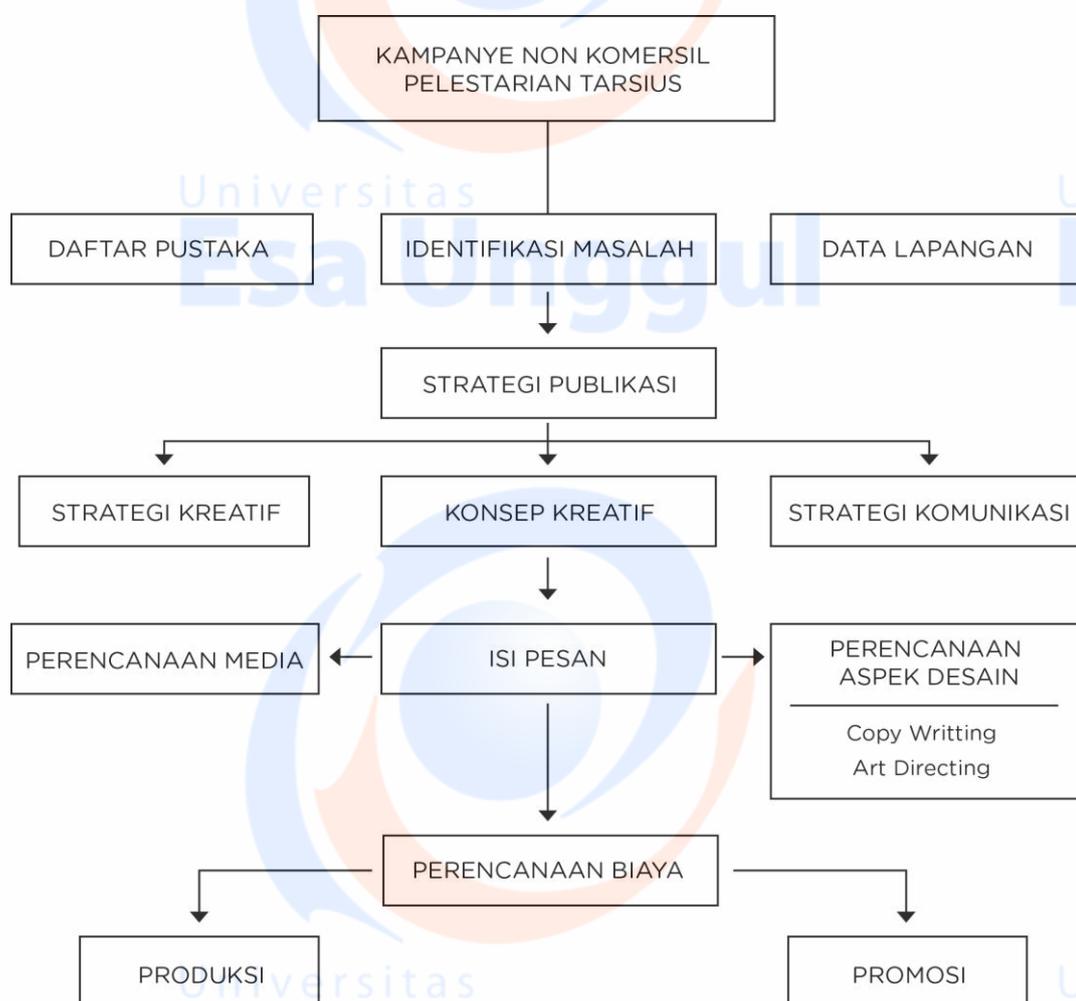
d. BAB IV DESAIN dan APLIKASI

Pada Bab ini berisi penjelasan dan analisa mengenai hasil karya yang di rancang, yang meliputi filosofi, fungsi serta pengaplikasiannya.

e. BAB V PENUTUP

Pada Bab ini, merupakan bagian terakhir dari laporan ini. Tulisan pada bab ini meliputi kesimpulan hasil dari perncangan karya serta saran yang khususnya yang berkaitan pada perancangan karya dari laporan ini lalu umumnya kepada mahasiswa dan institusi.

1.7. Skematika Perancangan



Gambar 1.2,
Bagan skematika perancangan